

## **STEREOTYPE DALAM PENGAJARAN BAHASA JERMAN**

Felicia Rania Firmansjah  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
raniafelicia@gmail.com

### **ABSTRAK**

Proses pengajaran bahasa asing pada umumnya memiliki unsur kebudayaan. Misalnya dalam materi pengajaran bahasa Jerman, para pembelajar tidak hanya mempelajari bahasa Jerman secara komunikatif melainkan juga belajar tentang kebudayaannya.

Pengajaran ilmu kebudayaan dalam bahasa Jerman sebaiknya tidak diberikan secara eksplisit melainkan terintegasi dengan materi kemahiran berbahasa asing yaitu melalui proses pengajaran menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembentukan *stereotype* terhadap para pembelajar bahasa asing.

Oleh karena itu penelitian dengan pendekatan kebudayaan seperti ini dapat menarik perhatian pembelajar bahasa asing tidak hanya dari sisi struktur bahasa melainkan juga dari sisi pragmatis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa salah satu contoh materi pengajaran dalam bahasa Jerman sebagai bagian dari pengajaran kebudayaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk video mengenai kebudayaan negara Jerman yang telah menjadi *stereotype* di mata orang asing bersumber dari *website* Goethe Institut. Materi dalam video tersebut berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam buku pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Misalnya materi tentang sepakbola, keuangan dan mentalitas.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh para pengajar bahasa Jerman sebagai bahan evaluasi bagaimana menjadikan kebudayaan Jerman sebagai topik dalam pengajaran bahasa Jerman, tanpa menjadikan materi tersebut sebagai sebuah *stereotype* yang ditanamkan kepada para pembelajar bahasa Jerman itu sendiri. Selain mempersiapkan materi pengajaran yang sesuai dengan target pengajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing, dibutuhkan juga persiapan secara teknis karena materi yang digunakan adalah materi dalam bentuk digital. Akhir penelitian ini menjabarkan kelebihan dan kekurangan metode pengajaran yang menggunakan video interaktif yang menyampaikan kebudayaan dalam pengajaran bahasa asing.

**Kata kunci:** *Stereotype*, Pembelajaran, Bahasa Asing, Kebudayaan, Media Digital

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendekatan kebudayaan (*Landeskunde*) atau biasa dikenal dengan istilah *cultural studies* tidak dapat dipisahkan begitu saja dalam suatu proses pengajaran bahasa asing. Para pembelajar bahasa asing juga diharapkan untuk dapat mempelajari kebudayaan dari negara asal bahasa tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Seiring dengan kemajuan

teknologi, pengenalan terhadap kebudayaan dalam pengajaran bahasa asing dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, misalnya melalui metode audio visual menggunakan media-media penunjang seperti film, video-video pendek, lagu, puisi atau hasil sastra yang lainnya. Melalui metode tersebut materi mengenai kebudayaan suatu negara asing dapat disampaikan tidak secara eksplisit melainkan terintegrasi dengan keterampilan bahasa, yaitu melalui teks atau melalui video-video interaktif yang dapat menarik minat pembelajar bahasa asing tersebut. Sebagai contoh, dalam buku-buku pengajaran bahasa Jerman pada umumnya terdapat peta negara Jerman yang disertai juga dengan negara-negara perbatasannya di balik halaman utama. Selain itu pendekatan kebudayaan dalam proses pengajaran bahasa asing biasanya juga dapat disampaikan melalui teks-teks yang berada dalam buku pelajaran bahasa asing tersebut yang telah disesuaikan dengan tema yang sedang dibicarakan.

Penyampaian materi mengenai kebudayaan seharusnya tidak disampaikan sebagai sebuah topik utama dalam pengajaran bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk menghindari pembentukan *stereotype* terhadap pembelajar bahasa asing tersebut. Setiap individu sebagai pembelajar bahasa asing pasti memiliki gambaran atau pengetahuan umum yang berbeda-beda mengenai kebudayaan sebuah negara. Dalam hal ini para pengajar berperan penting dalam pembentukan *image* atau *stereotype* terhadap suatu negara, namun mereka juga tidak dapat membatasi informasi-informasi umum yang didapat oleh para pembelajar bahasa asing melalui media-media lain seperti iklan, film, media berita, dan sebagainya. Oleh sebab itu para pengajar diharapkan dapat menyajikan materi pelajaran mengenai kebudayaan Jerman secara objektif disertai dengan persiapan materi yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya serta perencanaan proses pembelajaran yang matang sehingga pelajaran bahasa asing tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Dalam makalah ini akan ditelaah salah satu contoh materi pendekatan kebudayaan bahasa Jerman yang ditawarkan oleh Goethe Institut dalam bentuk video interaktif yang berjudul „*Deutschlandlabor*“ melalui *website* resminya ([www.goethe.de](http://www.goethe.de)). Dalam *website* ini Goethe Institut menawarkan berbagai informasi beserta tautan-tautan yang sangat berguna tidak hanya bagi orang-orang yang ingin mempelajari bahasa Jerman, melainkan juga bagi orang-orang yang ingin mengenal kebudayaan Jerman lebih dekat.

Pertama-tama akan dijelaskan gambaran secara umum mengenai pendekatan kebudayaan (*Landeskunde*) dalam pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman. Setelah itu juga akan dijabarkan bagaimana peranan pendekatan kebudayaan ini tidak dapat dipisahkan

begitu saja dengan pembentukan *stereotype* negara Jerman terhadap para pembelajar bahasa Jerman itu sendiri. Paul Voerke (2014) melalui publikasi *online*-nya telah menjelaskan bahwa *stereotype* berhubungan sangat erat dengan pendekatan kebudayaan yang kemudian akan menjadi salah satu pustaka penunjang makalah ini. Bahan penelitian dari makalah ini yaitu video-video yang berasal dari *website* Goethe Institut (tautan dapat ditemukan di daftar pustaka). „*Deutschlandlabor*“ memiliki 20 video-video interaktif dengan tema-tema yang sering dibicarakan atau sebagai tema dalam buku-buku pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Dalam penelitian ini akan ditelaah tiga buah video dengan tema-tema yang sering menjadi bahan diskusi dalam konteks pendekatan budaya Jerman dalam buku pelajaran bahasa Jerman dan juga sangat erat dengan tema *stereotype* terhadap kebudayaan Jerman bagi para pembelajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Tema-tema yang akan diteliti dalam makalah ini yaitu: *Fußball* (sepak bola), *Mentalität* (mentalitas) dan *Geld* (keuangan). Pada bagian kesimpulan akan dijabarkan mengenai bagaimana pendekatan kebudayaan dalam pengajaran bahasa Jerman untuk penutur asing dengan metode audio visual menggunakan materi digital (video-video interaktif) yang berasal dari *website* Goethe Institut. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode pengajaran ini dalam konteks pendekatan kebudayaan juga akan dijabarkan pada bagian akhir makalah ini.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- Bagaimana tema *stereotype* dapat digunakan sebagai materi dalam pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing tanpa menanamkan *stereotype* tertentu kepada pembelajar bahasa Jerman?
- Apakah kelebihan dan kekurangan materi „*Deutschlandlabor*“ dari *website* Goethe Institut?
- Bagaimana peran latihan-latihan yang telah disediakan oleh Goethe Institut sebagai penunjang materi „*Deutschlandlabor*“ dalam tujuannya untuk menyampaikan unsur kebudayaan dalam proses pengajaran bahasa Jerman?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar kiranya pembahasan materi „Deutschlandlabor“ untuk pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing dapat menjadi gambaran atau pegangan para pengajar bahasa Jerman sehingga dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari materi tersebut. Di waktu akan datang diharapkan para pengajar dapat mempersiapkan materi pengajaran kebudayaan yang disesuaikan dengan tema yang sedang dibicarakan serta disesuaikan juga dengan kelompok pembelajar bahasa Jerman.

Dalam makalah ini tidak akan dijabarkan bagaimana cara para pengajar menyampaikan materi kebudayaan atau pendekatan kebudayaan terhadap para pembelajar bahasa Jerman, melainkan bagaimana agar tema kebudayaan ini dapat disampaikan dalam proses pengajaran bahasa tanpa membentuk *stereotype* kebudayaan tertentu.

## 2. TEORI

### 2.1. *Landeskunde* dalam Pengajaran Bahasa Asing

Seperti yang telah disampaikan di bagian pendahuluan bahwa pengajaran bahasa asing tidak selalu mengenai belajar bahasa asing. Masih ada aspek lain, misalnya kebudayaan, geografi, sejarah, dan sebagainya yang secara tidak langsung menjadi bagian dari materi pengajaran bahasa asing tersebut. Pendekatan kebudayaan bisa dikatakan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengajaran bahasa asing. Hampir di semua buku pelajaran bahasa asing pasti terdapat informasi-informasi atau materi kebudayaan mengenai negara tersebut. Materi-materi *Landeskunde* yang dimaksud biasanya muncul dalam teks-teks bacaan dimana sudah terintegrasi dengan kemahiran bahasa membaca. Tidak hanya itu, *Landeskunde* juga bisa dijadikan tema untuk bahan percakapan dalam kelas sehingga tanpa disadari sebenarnya para pembelajar tidak hanya mempelajari bahasa baru melainkan juga kebudayaan dari negara tersebut.

Jaman sekarang ini tidak sulit untuk menemukan bahan ajar bahasa asing karena berbagai jenis buku pelajaran untuk pembelajar bahasa asing telah tersedia di toko-toko buku yang ada. Para pengajar bahasa asing ditawarkan berbagai jenis buku pegangan sebagai penopang materi mengajar di dalam kelas. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dalam pengajaran bahasa asing, para pembelajar pasti secara otomatis juga akan mempelajari kebudayaan yang berasal dari negara tersebut. Di beberapa buku sebagai bahan acuan ajar

bahasa asing terkadang terdapat hanya sedikit materi mengenai pendekatan kebudayaan. Oleh sebab itu para pengajar bahasa asing juga masih diperlukan untuk mempersiapkan materi pengajaran yang berasal dari luar buku pegangan untuk pengajaran melainkan melalui berbagai macam jenis media seperti film, video, lagu, dan sebagainya. Dengan kemajuan teknologi di jaman sekarang dapat ditemukan banyak sekali berbagai macam jenis latihan-latihan kemahiran bahasa yang dapat digunakan secara cuma-cuma oleh para pengajar bahasa asing. Dalam hal ini kreativitas tenaga pengajar bahasa Jerman sangat diperlukan untuk mendapatkan materi di luar buku pegangan sebagai alternatif, hingga materi kebudayaan bahasa asing tertentu (dalam kasus ini bahasa Jerman) dapat disampaikan dengan cara yang tidak membosankan dan menarik minat para pembelajar bahasa asing. Para pengajar juga harus memperhatikan bahwa sumber materi dari internet yang digunakan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

## 2.2. *Stereotype* dalam Pengajaran Bahasa Asing (Vorkel, 2014)

Sebenarnya tidak mudah untuk menghindari pembentukan *stereotype* tertentu dalam penyampaian materi kebudayaan negara tertentu dalam proses pengajar bahasa asing. Masing-masing pembelajar bahasa asing pastinya sudah memiliki pengetahuan sendiri mengenai kebudayaan negara tertentu dan hal itu tidak dapat disama-ratakan. Oleh sebab itu sangat wajar jika para pembelajar memiliki *stereotype* yang berbeda-beda akan suatu budaya asing. Löschmann (1998: 14) menyimpulkan tanda-tanda dari *stereotype* adalah sebagai berikut:

- a. *Stereotype* terbentuk melalui penyamarataan dan pengelompokan akan suatu hal.
- b. *Stereotype* berhubungan dengan suatu kelompok sosial beserta dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh kelompok sosial tersebut.
- c. *Stereotype* terkadang memiliki karakter yang stabil akan suatu hal.
- d. *Stereotype* biasanya mengandung hal-hal yang negatif, walau terkadang ada juga yang netral dan bahkan hal-hal yang positif.
- e. *Stereotype* membentuk kesatuan karakter tertentu secara kognitiv dan emosional.
- f. *Stereotype* dapat terbentuk berdasarkan suatu hal yang tidak benar, suatu hal yang memiliki karakter yang sangat kuat serta suatu hal yang irasional.
- g. *Stereotype* berkembang pada setiap individu tanpa sadar dan juga memiliki dampak terhadap masyarakat sekitar tanpa disengaja.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dikatakan bahwa *stereotype* terhadap suatu negara bagi pembelajar bahasa asing dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka secara individual yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini tidak ada yang namanya *stereotype* yang benar atau salah karena *stereotype* berkembang dalam pikiran individu masing-masing tanpa mereka sadari.

Menurut Voerke (20014: 144) ada dua jenis *stereotype* yaitu *autostereotype* (gambaran terhadap individu itu sendiri) dan *heterostereotype* (gambaran dari sudut pandang orang lain). *Autostereotype* adalah pengembangan karakter sekelompok orang atau karakter budaya tertentu yang berasal dari kelompok itu sendiri. Gambaran ini merupakan gambaran secara mendetail, kompleks dan perbandingan dan juga cenderung bersifat positif. *Heterostereotype* di sisi lain merupakan gambaran dari sudut pandang orang lain yang tidak dapat dibatasi oleh siapapun. Pihak luar dari kelompok atau individual tertentu berhak memiliki *stereotype* tertentu berdasarkan pandangan mereka tanpa dibatasi oleh pihak manapun.

Dalam pelajaran sangat diperlukan dari sisi pembelajar bahasa asing untuk merefleksikan tentang kebudayaan yang sedang dibahas dalam pelajaran. Hal ini dapat melatih sensitivitas para pembelajar bahasa asing akan suatu kebudayaan baru, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan informasi mengenai kebudayaan begitu saja dari buku pelajaran atau dari pengajar mereka melainkan mereka juga dapat merefleksikan suatu ilmu kebudayaan baru dengan membandingkannya dengan kebudayaan mereka sendiri, misalnya membandingkan sistem pendidikan Jerman dengan Indonesia.

Sejak tahun 80an *stereotype* tidak pernah diajarkan lagi dalam proses pengajaran bahasa Jerman di kelas karena dianggap sebagai faktor pengganggu dalam pelajaran. Sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang *stereotype* dan oleh sebab itu belum ada yang dapat dibuktikan apakah sebuah *stereotype* dapat dinyatakan benar atau salah. Dalam makalah ini akan diteliti bagaimana *stereotype* dapat dijadikan materi dalam proses pengajaran bahasa Jerman, namun menggunakan metode pengajaran yang belakangan ini sedang berkembang, yakni metode audio-visual (melalui video interaktif). Dalam bagian materi yang telah disiapkan oleh tim Goethe Institut, sudah disediakan berbagai macam latihan yang dapat langsung digunakan dalam pengajaran bahasa Jerman di kelas. Latihan-latihan yang dipakai tidak bertujuan untuk membentuk sebuah pandangan baru terhadap suatu kebudayaan asing, melainkan para pembelajar diharapkan dapat melihat keberagaman di antara kebudayaan asal mereka dengan kebudayaan asing. Tujuan dari latihan seperti ini dalam proses pembelajaran bahasa asing yaitu agar sebuah *stereotype* kebudayaan asing tertentu tidak berkembang melalui proses pengajaran bahasa asing, melainkan para pembelajar dapat mendapatkan ilmu bukan

hanya dari segi bahasa melainkan juga dari aspek kebudayaan asing itu sendiri. *Stereotype* dalam hal ini dapat memiliki fungsi sebagai elemen sosial serta psikologi dalam pengajaran bahasa asing. Kompetensi antar budaya para pembelajar bahasa asing juga akan diuji, dimana mereka diharapkan dapat menerima informasi dari tema yang mereka miliki baik dari buku pelajaran atau dari pengajar bahasa Jerman tanpa membentuk *stereotype* tertentu.

*Stereotype* sangat cocok jika diberikan sejak awal proses pengajaran bahasa asing. Hal ini tentunya memiliki beberapa konsekuensi seperti yang telah di paparkan oleh beberapa ilmuwan sebagai berikut:

- a. Landeskunde sangat baik jika digunakan dalam materi pengajaran bahasa asing sejak awal proses pengajaran bahasa asing. Tetapi yang menjadi masalah adalah saat para pembelajar masih dalam tingkat pemula dalam sebuah bahasa asing, kemampuan berbahasa serta kemampuan kosakata mereka masih sangat terbatas (Löschmann 1998: 10).

Hal ini dapat menyebabkan kesulitan para pembelajar bahasa asing untuk memahami materi Landeskunde dengan penjelasan dalam bahasa asing. Selain itu dengan kosakata yang terbatas tersebut akan sulit bagi mereka untuk dapat merefleksikan kebudayaan mereka sendiri dengan kebudayaan asing yang sedang menjadi topik dalam pengajaran bahasa asing. Oleh karena itu akan sangat baik jika para pembelajar bahasa asing mendapatkan materi pengajaran yang tepat sehingga dapat menghindari kesulitan atau paling tidak mengurangi kendala dalam proses pengajaran bahasa asing.

- b. Jika pengajar bahasa asing tidak memiliki persiapan yang cukup, resiko pembentukan *stereotype* akan terjadi sangat mudah, pengelompokan yang tidak sesuai, dan lain-lain (Chen 2013: 56).

Tenaga pengajar sebaiknya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendekatan kebudayaan melalui pelatihan-pelatihan khusus untuk pengajar bahasa asing. Dengan adanya pelatihan khusus tersebut kiranya pengajar bahasa asing dapat memberikan informasi mengenai suatu kebudayaan baru kepada para pembelajar bahasa asing sesuai dengan informasi yang sebenarnya tanpa melibatkan penilaian individu pengajar secara objektif dalam proses pengajaran bahasa asing. Pengajar bahasa asing di dalam kelas diharapkan bersikap netral dan tidak diharapkan menyampaikan pendapat secara subjektif serta memaksakan opini mereka terhadap pembelajar bahasa asing.

- c. Perbedaan yang terdapat di antara kelompok-kelompok kebudayaan jangan dianggap sebagai faktor penghambat pendekatan kebudayaan melainkan sebagai faktor penunjang *heterostereotype* (Chen 2013: 65).

Dalam pengajaran bahasa asing dengan pendekatan kebudayaan latar belakang kebudayaan seseorang berperan sangat penting, sehingga nantinya ia dapat membedakan atau membanding kebudayaannya dan kebudayaan asing. Perbedaan informasi bukan suatu hal penghalang melainkan sebagai faktor penunjang agar kita dapat membuka wawasan seluas-luasnya.

- d. Rintangan lainnya yang terjadi dalam pelajaran bahasa asing yaitu *stereotype* yang disampaikan tidak dalam konteks yang tepat dan juga bukan dalam diskusi yang tepat (Althaus 2010: 1426).

*Stereotype* tidak dapat menjadi bahan pembahasan dalam pelajaran bahasa asing tanpa adanya konteks yang sesuai. Segala materi yang digunakan seharusnya berhubungan dengan topik yang sedang dibahas di dalam pelajaran, sehingga fokus dalam proses pengajaran bahasa asing tidak hanya untuk pendekatan budaya melainkan *stereotype* sebagai materi penunjang yang dapat mengenal dan membuka wawasan pembelajar bahasa asing akan kebudayaan dari bahasa asing tertentu.

Bausinger (1988) juga menduga bahwa setiap pembelajar memiliki pengalaman serta wawasan atau pengetahuan umum yang berbeda-beda. Dalam hal ini juga dibutuhkan pandangan dari berbagai perspektif dalam diskusi mengenai *stereotype* sehingga para pembelajar asing bisa memiliki „*stereotype awareness*“, yang merupakan salah satu tujuan dari proses pengajaran bahasa asing.

Di dalam pelajaran bahasa asing salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan efektif misalnya diskusi. Sebelum melakukan diskusi mereka diharapkan untuk dapat menyampaikan informasi yang mereka punya mengenai *stereotype* tertentu dari sebuah kebudayaan, setelah itu mereka dapat melakukan tukar informasi satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan para pembelajar sehingga mereka tidak hanya saling bertukar informasi melainkan bertukar pengalaman. Dalam proses diskusi ini para pembelajar akan menerima pendapat orang lain mengenai *stereotype* dari kebudayaan tertentu. Setelah itu hal ini dapat juga digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana mereka memiliki „*stereotype awareness*“.

Melalui pengajaran bahasa asing kita dapat mengenal *stereotype* dari kebudayaan tertentu. Walaupun buku pelajaran memegang peranan penting dalam hal ini, tetapi wawasan atau pengetahuan umum yang berbeda-beda para pembelajar juga tidak dapat diremehkan begitu saja (Pieklarz 2008: 40). Tujuannya adalah agar *stereotype* tidak untuk ditanamkan



melalui pengajaran bahasa asing, melainkan sebagai bahan perbandingan dengan kebudayaan sendiri.

Selain itu, Voerker juga menyampaikan rangkuman mengenai pendekatan kebudayaan dari perspektif beberapa ahli sebagai berikut:

- ✓ Kombinasi antara materi bahasa dan materi kebudayaan dalam proses pengajaran bahasa asing sangat penting (Löschmann, 1998).
- ✓ Tidak ada rumusan khusus untuk menyampaikan *stereotype* dalam pengajaran bahasa asing. Cara penyampaian serta materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan kelompok pembelajar dan tujuan atau target dari pelajaran tersebut (Urek, 1997).
- ✓ Pendekatan kebudayaan dengan tema *stereotype* dalam proses pengajaran bahasa asing harus disesuaikan dengan tema pelajaran serta sesuai dengan konteks yang ada (Spaniel, 2004).
- ✓ *Stereotype awareness* merupakan tujuan dari pengajaran bahasa asing. Pengajaran bahasa asing tidak bertujuan untuk mengubah *stereotype* yang telah ada melainkan belajar untuk menanggapi kebudayaan asing, misalnya dengan cara membandingkan budaya asal dengan budaya asing (Schmenk, 2009).
- ✓ Dalam bidang kebudayaan tidak dikenal istilah „pengertian absolut“ terhadap *stereotype* tertentu, baik di dalam bahasa asing maupun di dalam bahasa ibu (Chen, 2013 und Engelbert, 2008). Toleransi dalam hal ini seharusnya dapat membantu untuk mengetahui bagaimana cara penanganan *stereotype* dalam pengajaran bahasa asing secara umum.

Voerker juga menambahkan bahwa *stereotype* sangat baik jika dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pengajaran bahasa asing, sehingga tidak hanya berkaitan dengan perbandingan kebudayaan satu dan yang lain serta kompetensi kemahiran berbahasa melainkan juga berpotensi sebagai motivasi dan penerapan ilmu menerangkan dalam pengajaran bahasa asing. Hal ini tidak hanya sekedar melatih pembelajar untuk langsung mengimplikasikan ilmu bahasa asing mereka, tetapi juga dapat membuat proses pengajaran menjadi lebih hidup dan bervariasi.

### 3. ANALISIS DAN DISKUSI

„Deutschlandlabor merupakan latihan *online* yang disuguhkan oleh website Goethe Institut dan dapat digunakan tanpa pungutan biaya. Dalam laman ini terdapat 20 video-video interaktif dengan tema yang membahas tentang *stereotype* yang sangat menempel pada negara Jerman.

Dalam makalah ini, hanya akan dianalisa 3 (tiga) video – video interaktif dengan tema yang paling sering muncul dalam buku pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing sehingga dapat diintegrasikan dengan kemahiran bahasa asing dalam proses pengajaran bahasa Jerman. Tema pertama yang diambil yaitu „Sepakbola“ karena dapat dibahas bersamaan dengan topik mengenai hobi yang sering muncul di buku – buku pengajaran bahasa Jerman untuk tingkat pemula. Video dengan tema „Mentalitas“ dipilih sebagai tema kedua yang digunakan dalam pembahasan di dalam kelas karena tema ini sangat erat dengan pelajaran kosakata yang juga sudah mulai dibahas dalam tingkat pemula. Dan yang terakhir tema „Keuangan“ digunakan lebih pada pengajaran bahasa Jerman tingkat lanjutan, dimana kemampuan bahasa yang bukan lagi di tingkat awal sebagai pemula saja namun kemampuan kosakata yang sudah mencukupi untuk berdiskusi menggunakan bahasa Jerman di antara para pembelajar.

#### 3.1. Analisis 1 (Sepak Bola)

Tema pertama ini sangat melekat bagi orang – orang asing terhadap negara Jerman. Tidak diragukan lagi jika sepak bola Jerman sangat terkenal di seluruh dunia, sehingga tema ini dapat digunakan sebagai materi pembahasan dalam pengajaran bahasa Jerman di kelas. Moderator dalam video ini pada awalnya menggambarkan mengenai sepak bola sebagai olahraga favorit bagi warga Jerman secara keseluruhan. Satu persatu dilakukan wawancara terhadap masyarakat Jerman yang sedang berada di pusat kota mengenai beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan makna sepak bola dalam hidup mereka. Ternyata tidak semua orang yang diwawancarai mengatakan bahwa sepak bola berarti dalam hidup mereka. Sebagian besar dari mereka memang menyebutkan bahwa sepak bola memiliki makna yang berarti dalam hidup mereka, bahkan beberapa dari mereka tergabung dalam klub sepak bola Jerman. Namun ada juga beberapa dari mereka yang tidak menonton sepak bola. Walaupun begitu *stereotype* yang melekat antara negara Jerman dengan sepakbola sangat kuat, sehingga hal tersebut sudah sulit untuk dipisahkan.

Melalui latihan-latihan yang telah disediakan, para pembelajar bahasa asing diharapkan dapat memikirkan kembali apakah *stereotype* yang sedang menjadi topik pembahasan benar

adanya. Para pembelajar dapat berlatih untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai sebuah topik dan juga dapat membandingkan kebudayaan Jerman dengan kebudayaan mereka sendiri. Selain itu juga memungkinkan bagi mereka untuk membahas mengenai jenis olahraga yang lainnya. Dalam aktivitas ini para pembelajar bahasa Jerman dapat menambah serta melatih kosakata yang mereka miliki.

### **3.2. Analisis 2 (Mentalitas)**

Sebagai tema yang kedua dalam penelitian ini akan dianalisa tema „Mentalitas“ dari orang Jerman yang telah menjadi *stereotype* bagi orang asing. Sebagian besar orang asing beranggapan bahwa orang Jerman sangat tepat waktu dan sangat rapi serta teratur. Apakah anggapan tersebut benar atau hanya sekedar penyamarataan atas pengalaman sebagian besar orang asing terhadap orang Jerman?

Pada video berseri ini para masyarakat Jerman sendiri diwawancara mengenai bagaimana pendapat mereka sendiri mengenai orang Jerman serta sifat apa saja yang menjadi khas orang Jerman. Jika kita berbicara mengenai sifat seseorang sebenarnya tidak ada hubungan dengan kebudayaan suatu negara, melainkan kepribadian individu itu sendiri. Jika sudah muncul *stereotype* dalam hal sifat orang-orang dari negara tertentu, bisa saja hal ini disebabkan oleh subjektivitas yang muncul. Dalam wawancara terhadap masyarakat Jerman sendiri terdapat jawaban yang sangat beragam, dimana tidak hanya merupakan hal-hal yang positif saja melainkan juga hal-hal yang negatif. Hasil rangkuman dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut: orang Jerman menganggap mereka adalah pribadi yang terus terang, disiplin, teratur, hemat dan sebagainya. Hal tersebut tidak dapat diukur benar atau salahnya karena semua itu memang tergantung dari pribadi masing-masing serta penilaian yang bersifat subjektif.

Dalam bagian latihan yang telah disediakan oleh Goethe Institut dalam *websitenya*, para pembelajar diberikan latihan kosakata terlebih dahulu mengenai kata-kata sifat yang sebelumnya sudah pernah dipelajari. Setelah itu mereka diharapkan mengemukakan pendapat mengenai mentalitas khas orang Jerman menurut pandangan mereka masing-masing dan mendiskusikan hal tersebut dalam kelompok.

Para pembelajar dapat juga setelah itu membandingkan hasil diskusi mereka dengan jawaban orang-orang yang di wawancara di dalam video sehingga dapat membuka wawasan mereka terhadap kebudayaan Jerman dari sudut pandang yang berbeda.

### 3.3. Analisis 3 (Keuangan)

Topik ini berpusat pada pertanyaan „apakah semua orang Jerman kaya?“. Bagi orang asing negara Jerman memiliki gambaran atau *image* sebagai negara yang sangat maju dan sejahtera. Mulai dari penataan kota, sistem pemerintahan serta kebersihan yang terjaga membuat orang asing melihat bahwa negara ini pasti memiliki tatanan pemerintahan baik dan selalu menopang kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu di Jerman terdapat kemajuan teknologi yang sangat pesat dan memudahkan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya *stereotype* yang sudah terlanjur terbentuk itu belum tentu semuanya benar dan sesuai dengan realita yang ada.

Dalam video dengan topik ini, para pejalan kaki diberikan pertanyaan mengenai peranan uang dalam kehidupan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua menyatakan bahwa uang berperan sangat besar untuk bertahan hidup. Tidak semua orang di Jerman adalah orang kaya. Beberapa dari mereka harus mencari pekerjaan secara paralel di beberapa tempat yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari.

Negara Jerman memang merupakan negara kaya tetapi bukan berarti seluruh masyarakatnya sudah memiliki kehidupan yang makmur dan sejahtera. Oleh sebab itu banyak sekali komunitas-komunitas tertentu yang mendirikan lembaga bantuan untuk membantu orang-orang yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka beserta keluarga sehari-hari. Sebagai salah satu contoh adalah „*Tafeln*“. „*Tafeln*“ ini adalah sebuah lembaga bantuan yang mengumpulkan bahan makanan dari supermarket yang sudah tidak dijual lagi. Pertama-tama bahan-bahan makanan tersebut dikumpulkan lalu disortir mana yang masih bisa dikonsumsi. Baru setelah itu dapat diletakkan di „*Tafeln*“ sehingga siapapun yang membutuhkan dapat mendapatkannya secara cuma-cuma. Semua bahan-bahan makanan berasal dari sumbangan berbagai supermarket-supermarket, toko-toko organik serta toko-toko roti yang masih dapat dikonsumsi dan belum melewati masa berlakunya.

Melalui video ini para pembelajar bahasa Jerman dapat melihat bahwa ternyata di negara Jerman masih ada juga orang-orang yang belum bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Namun masyarakat-masyarakat miskin tersebut mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya yang mampu dan rela bekerja sukarelawan tanpa dibayar untuk mengurus

„*Tafeln*“ ini sehingga saudara-saudara mereka yang berkekurangan tetap dapat makan secukupnya untuk melanjutkan hidup mereka.

Pada bagian latihan yang telah disiapkan, para pembelajar bahasa Jerman diminta untuk membuat *Assoziogramm*<sup>11</sup> dari kata „kaya“ dan „miskin“. Di sini para pembelajar harapan dapat menggunakan kata-kata sifat yang telah mereka pelajari serta menstimulasi kemampuan mendeskripsikan sesuatu. Selain belajar untuk memberikan pendapat, mereka juga dilatih untuk melakukan diskusi dengan pembelajar bahasa Jerman lainnya. Kompetensi bahasa pembelajar diuji melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan video ini.

#### 4. KESIMPULAN

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam proses pengajaran bahasa Jerman dengan pendekatan kebudayaan. Walaupun pendekatan kebudayaan tidak dapat disampaikan dalam proses pengajaran bahasa Jerman sebagai topik khusus dari sebuah tema, tetapi dapat selalu diintegrasikan dengan kemahiran bahasa Jerman seperti membaca atau mendengar atau dengan metode audio visual melalui video seperti yang telah dianalisa dalam penelitian ini.

Pengajar bahasa Jerman membutuhkan daya kreativitas yang cukup tinggi dalam mempersiapkan pelajaran bahasa Jerman yang mengandung unsur *Landeskunde*. Para pengajar diharapkan tidak hanya terpaku dengan buku pegangan untuk pengajar bahasa Jerman, melainkan juga diharapkan untuk aktif mencari materi tambahan dari berbagai macam buku lain atau bahkan materi digital yang dapat digunakan secara cuma-cuma. Materi digital online memiliki banyak sekali kelebihan yang dapat menunjang proses pengajaran bahasa Jerman dengan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan tidak monoton. Selain itu penggunaan materi digital juga sangat efisien. Materi dapat diunduh langsung dari internet. Sebagian besar materi online dapat diunduh tanpa pungutan biaya sehingga dapat langsung digunakan untuk pelajaran bahasa Jerman di kelas. Dalam pengajaran bahasa Jerman, pendekatan kebudayaan yang diberikan tidak hanya berhubungan dengan sejarah saja melainkan segala informasi terbaru perlu juga disampaikan. Oleh sebab itu materi digital dapat membantu para pengajar untuk mendapatkan akses informasi yang *up to date*.

---

<sup>11</sup> *Assoziogramm* adalah sebuah grafik yang menunjukkan suatu topik besar yang masih berhubungan erat dengan beberapa topik-topik kecil.

Dalam „*Deutschlandlabor*“ para pembelajar paling tidak dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai negara Jerman beserta masyarakat dan kebudayaannya bagi pembelajar yang sama sekali belum memiliki informasi latar belakang mengenai negara Jerman. Melalui berbagai video yang ditampilkan dengan 20 tema yang berbeda, para pembelajar yang sudah terlanjur memiliki *stereotype* tertentu mengenai negara Jerman dapat merefleksikan kembali apakah *stereotype* tersebut dapat dipercaya dan benar apa adanya.

Lalu bagaimana peranan latihan-latihan yang telah disiapkan oleh Goethe Institut berkaitan dengan video yang memiliki 20 seri dengan topic *Landeskunde* ini? Untuk setiap video terdapat latihan yang akan diberikan sebagai pengantar topik dari video tersebut. Para pembelajar diharapkan untuk saling bertukar informasi mengenai topik yang sedang dibicarakan. Dengan berbagai macam latar belakang, pastinya terdapat berbagai macam informasi yang berbeda-beda di antara para pembelajar bahasa Jerman.

Setelah itu terdapat berbagai macam latihan yang berkaitan dengan video-video interaktif, dimana titik berat fungsi lembar latihan pada bagian ini adalah untuk melatih kompetensi bahasa para pembelajar bahasa Jerman. Setelah itu pada bagian akhir biasanya para pembelajar diharapkan untuk dapat berdiskusi satu sama lain atau bertukar pikiran lalu merefleksikan apa yang telah mereka diskusikan dengan apa yang telah mereka lihat dari video-video yang dibuat oleh Goethe Institut.

Yang harus diperhatikan bagi para pengajar bahasa Jerman saat mereka mengumpulkan materi digital dari internet untuk pelajaran *Landeskunde* dalam kelas yaitu sumber-sumber informasi yang didapat dari internet harus benar-benar terpercaya sehingga tidak memberikan informasi yang tidak sesuai kepada para pembelajar bahasa Jerman. Selain itu topik yang akan dibicarakan di dalam diskusi kelas sebaiknya disesuaikan dengan kelompok pembelajar bahasa Jerman, misalnya sesuai umur atau tujuan pelajaran bahasa Jerman. Jika lembaran latihan yang telah disiapkan oleh Goethe Institut dianggap belum sesuai, para pengajar harus bertindak kreatif dan dapat menggantikan latihan yang sesuai dengan kelompok pembelajar tertentu.

Pendekatan kebudayaan dalam pengajaran bahasa Jerman diharapkan dapat menjadi bahan refleksi para pembelajar bahasa Jerman, bukan untuk membentuk *stereotype* tentang Jerman terhadap para pembelajar bahasa Jerman. Kehadiran penutur asing dalam proses pengajaran bahasa Jerman akan memiliki nilai lebih karena para penutur asing tersebut dapat memberikan gambaran dari sudut pandang mereka yang tidak dapat disampaikan oleh pengajar bahasa asing yang bukan penutur asing. Jadi tema *stereotype* dalam pengajaran bahasa Jerman

sangat baik jika digabungkan dengan kompetensi bahasa yang lain. Seperti halnya dalam penelitian ini, stereotype tentang Jerman disampaikan melalui metode pengajar audio visual, dimana para pembelajar dapat melatih kompetensi mendengar mereka dan di saat yang bersamaan mereka mendapatkan informasi pendekatan kebudayaan secara tidak langsung.

## 5. DAFTAR ACUAN

Erdmenger, Manfred (1996): Landeskunde im Fremdsprachenunterricht, cetakan I, Max Hueber: Ismaning.

Seelye, H. Ned (1976): Analyse und Unterrichten des interkulturellen Kontexts, dalam: Werber, Horst: Landeskunde im Fremdsprachenunterricht: Kultur und Kommunikation als didaktisches Konzept, München 1976, hal. 9-49.

Voerkel, Paul (2014): Richtig, nichtig oder wichtig? Zur Rolle von Stereotypen im (kulturwissenschaftlich orientierten) Fremdsprachenunterricht, dalam: Filho, Ebal Sant'Anna Bolacio: Kulturdidaktik im Unterricht Deutsch als Fremdsprache: Deutsch lehren und lernen kooperativ-kompetent-kreativ, cetakan I, Apa-Rio 2014, hal. 140-164.

Sumber Internet

<https://www.goethe.de/de/spr/ueb/dlb/gel.html> (Video 1: Keuangan)

<https://www.goethe.de/de/spr/ueb/dlb/fbl.html> (Video 2: Sepakbola)

<https://www.goethe.de/de/spr/ueb/dlb/men.html> (Video 3: Mentalitas)